

PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN PESERTA DIDIK MELALUI PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DI SDIT MUTIARA INSAN SUKOHARJO

Durrotur Roisyah Alfitriyah, Arief Cahyo Utomo

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Abstract

This study aims to describe: 1) Tahfidz activities at SDIT Mutiara Insan Sukoharjo, and 2) Formation of the disciplined character of students through the tahfidz program at SDIT Mutiara Insan Sukoharjo. This study uses a qualitative research with a phenomenological design. Data collection techniques used include: interviews, observation, and documentation. Triangulation of sources and procedures applied in this research data validity technique. Meanwhile, the data analysis process uses an inductive qualitative descriptive approach which includes data collection, data reduction, data presentation, and leveraging. The results of the study revealed that: 1) The activities of tahfidzul qur'an at SDIT Mutiara Insan Sukoharjo are in line with the objectives of the tahfidz program, namely, in addition to increasing the ability of students to read and remember the Qur'an, it can also form a disciplined personality. This program has a target of graduating from SDIT students memorize 6 chapters. Therefore, indirectly students must be disciplined in time and rules at school, 2) The formation of the disciplined character of students through the Tahfidz Al-Qur'an program is carried out in three ways including example, habits, and motivation. The results of this method can be seen in the attitude of the children in the class when they queue for memorizing deposits, do not eat in class, come on time, deposit memorization on time, and remain muroja'ah. According to the indications of discipline, the children have performed well overall.

Keywords: character, discipline, tahfidz al-qur'an

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Kegiatan tahfidz di SDIT di Mutiara Insan Sukoharjo, dan 2) Pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui program tahfidz di SDIT Mutiara Insan Sukoharjo. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan desain fenomenologis. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi sumber dan prosedur diterapkan dalam teknik validitas data penelitian ini. Sedangkan proses analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif induktif yang meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1) Kegiatan tahfidzul Al-Qur'an di SDIT Mutiara Insan Sukoharjo sejalan dengan tujuan program tahfidz, yakni selain meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca maupun mengingat Al-Qur'an juga dapat membentuk pribadi yang disiplin. Program ini memiliki target lulus dari SDIT peserta didik hafal 6 juz. Sehingga, secara tidak langsung peserta didik harus disiplin waktu dan aturan di sekolah, 2) Pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui program tahfidz Al-Qur'an dilakukan melalui tiga cara diantaranya keteladanan, pembiasaan,

dan pemberian motivasi. Hasil dari cara tersebut dapat dilihat pada sikap anak di kelas ketika mereka mengantre saat setoran hafalan, tidak makan di kelas, datang tepat waktu, setoran hafalan tepat waktu, dan tetap muroja'ah. Menurut indikasi disiplin, anak-anak telah tampil baik secara keseluruhan.

Kata Kunci : karakter, disiplin, tahfidz al-qur'an

1. PENDAHULUAN

Dampak negatif globalisasi menyebabkan generasi muda kehilangan nilai-nilai moralnya. Akhlak mulia seperti kejujuran, sopan santun, toleransi terhadap orang lain serta akhlak mulia yang lain nampaknya mulai memudar pada anak-anak zaman sekarang dan sikap-sikap seperti itu sudah tidak diketahui atau sulit ditemukan. Nilai moral yang umum contohnya adalah sikap disiplin siswa yang tidak mudah ditemukan di sekolah, sehingga harus dilakukan upaya pemulihan nilai karakter disiplin siswa melalui pembentukan karakter. Hal ini sepadan dengan latar belakang lahirnya reformasi pendidikan karakter yang memiliki lima nilai moral diantaranya nilai religius, gotong-royong, nasionalis, integritas, dan mandiri. Dalam hal ini, kedisiplinan merupakan salah satu nilai inferior nasionalis.

Kepribadian ditentukan oleh tingkah laku atau sikap yang diamati dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian bukan hanya sifat atau pembawaan, tetapi juga kepribadian seseorang itu sendiri yang bisa diintegrasikan melalui kebiasaan-kebiasaan pendukung maupun analisis sikap aktif. Kesadaran akan realitas lingkungan pendidikan, harus ada stimulus agar individu dapat memaknainya dengan pencapaian tujuan. Pembentukan kepribadian yang berkarakter dapat dicapai melalui pengaruh lingkungan hidup, khususnya pendidikan. Tujuan membangun karakter adalah orang-orang yang mempunyai moral yang tinggi. Dalam penanaman karakter siswa, setiap guru perlu mempunyai kesadaran bahwa penanaman karakter memerlukan bimbingan dan pendidikan akhlak bagi peserta didik, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis tetapi juga perlu belajar, menghayati dan mengamalkan. Sejalan dengan pendapat Taufik yakni penanaman karakter dapat di berikan guru melalui pemberian pengertian kepada peserta didik dalam hal nilai-nilai yang akan diterapkan, praktik membiasakan nilai-nilai yang dimaksudkan, dan kedudukan pendidik sebagai suri tauladan yang baik bagi nilai-nilai yang diinginkan (Taufik, 2014, p. 62). Pendidikan harus mampu menghasilkan generasi peserta didik yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab supaya terbiasa menghadapi tantangan dalam kehidupan global saat ini.

Mumpuni (2018, p. 25), mengemukakan bahwasannya disiplin adalah karakter yang terkait antara seseorang dan diri sendiri, yang diekspresikan dengan rasa hormat yang konstan terhadap waktu. Masalah kedisiplinan di sekolah seperti siswa yang menyebabkan kegaduhan ketika pelaksanaan pembelajaran sehingga menyebabkan dirinya dan siswa lain tidak memahami isi materi yang diajarkan oleh guru, siswa tidak masuk kelas sesuai aturan, dan berbagai pelanggaran tata tertib sekolah lainnya merupakan problem umum yang sering terjadi. Berbagai usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah kedisiplinan dalam konteks pembelajaran merupakan bagian dari proses pendidikan karakter. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Hidayat, dkk bahwa disiplin tidak bisa dimaknai sebagai tindakan tunggal karena merupakan suatu proses agar siswa mampu memahami perilakunya sendiri, berinisiatif dan bertanggung jawab atas pilihan tindakan mereka, dan menghormati dirinya serta orang lain (Hidayat & Darwati, 2016).

Dari permasalahan tersebut, salah satu program dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan seperti sekolah dasar untuk membantu peserta didik mengembangkan karakter mereka. Program yang dapat membantu peserta didik mengembangkan karakter dengan memanfaatkan program Tahfidz Al-Qur'an sebagai sarana penanaman, aklimatisasi, dan pengenalan kualitas karakter dalam diri mereka, sehingga menghasilkan peningkatan arah dan ketakwaan. Dalam jurnal psikologi UGM yang diteliti oleh Julianto, hasil penelitiannya menyatakan bahwa dalam membaca Al-Qur'an di kalangan masyarakat ada hubungannya dengan fungsi kognitif (Julianto & Etsem, 2015, p. 17). Oleh karena itu, kurikulum tahfidzul Qur'an menjadi pilihan yang sangat baik bagi peserta didik yang ingin meningkatkan akhlak dan disiplinnya. Kurikulum tahfidz Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan peserta didik bagaimana membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan cerdas, namun juga memiliki kemampuan untuk membentuk karakter yang disiplin.

Temuan yang diperoleh peneliti pada tanggal 9-30 September 2021 di SDIT Mutiara Insan Sukoharjo memiliki program unggulan yakni tahfidz Al-Qur'an yang mengedepankan hafalan hingga memahami isi kandungan dalam Al-Qur'an. Program ini dilaksanakan sesuai dengan visi dan tujuan sekolah yaitu menjadikan sekolah Islam yang unggul dan berkualitas. Pelaksanaan program tahfidz ini dilakukan di pagi hari dengan di ampu oleh guru tahfidz Al-Qur'an dan guru kelas. Kegiatan tahfidz Al-Qur'an di laksanakan setiap hari senin/selasa dan jum'at/sabtu di kelas masing-masing. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Nurhayati, dkk yang menemukan bahwa karakter disiplin siswa dapat dibentuk dengan adanya peran pendidikan Islam di antaranya

melalui transfer pengetahuan, pembiasaan, pemberian nasihat/teguran, dan keteladanan pendidik (Nurhayati, 2020).

Peneliti tertarik untuk menentukan judul berdasarkan konteks yang disebutkan di atas yakni “Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Program Tahfidz Al-Qur’an di SDIT Mutiara Insan Sukoharjo”.

2. METODE

Desain studi kasus atau fenomenologi digunakan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif untuk menjelaskan kegiatan tahfidzul Qur'an dan proses pembentukan karakter disiplin siswa di SDIT Mutiara Insan Sukoharjo. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru kelas, guru tahfidz, dan peserta didik kelas IV di SDIT Mutiara Insan Sukoharjo dan objek penelitian adalah proses pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui program tahfidz Al-Qur’an. Data primer dan sekunder digunakan untuk mengumpulkan informasi penelitian. Menurut Siyoto (2015, p. 67–68), data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya, sedangkan data yang dikumpulkan secara tidak langsung disebut data sekunder. Wawancara dengan pengurus, guru kelas, pengajar tahfidz, dan peserta didik, serta observasi yang dilakukan di SDIT Mutiara Insan Sukoharjo kelas IV, menyediakan data primer. Dan, data sekunder yang berasal dari buku, penelitian relevan, artikel, laporan, dan gambar yang disediakan sekunder data.

Berikut ini adalah beberapa pendekatan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini: a) Wawancara, dilakukan secara terstruktur. b) Observasi, dilakukan untuk melihat secara langsung kegiatan tahfidz dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. c) Dokumentasi, digunakan untuk mengetahui data tentang pemanfaatan program tahfidzul Qur'an untuk membantu peserta didik mengembangkan karakter disiplin. Menurut Moelong (dalam Nugrahani, 2014, p. 115), mengatakan bahwa triangulasi sumber dan triangulasi teknik merupakan teknis yang digunakan untuk mengetahui keabsahan data dipenelitian ini. Dengan membandingkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik, program Tahfidz Al-Qur'an mampu melakukan triangulasi sumber yang digunakan untuk memperoleh data disiplin pembentukan karakter. Data wawancara dibandingkan dengan hasil wawancara, data observasi dibandingkan dengan hasil observasi, begitu juga dengan dokumentasi menggunakan triangulasi teknik. Teknik analisis data deskriptif kualitatif induktif, langkah-

langkah berikut digunakan dalam penelitian ini: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan/penggunaan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kegiatan tahfidz Al-Qur'an di SDIT Mutiara Insan Sukoharjo

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 22 September 2021 bersama kepala sekolah, guru kelas, dan guru tahfidz mengungkapkan bahwa program tahfidz Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari senin/selasa dan jum'at/sabtu jam 07.15-08.15. Tujuan adanya program tahfidz Al-Qur'an di SDIT Mutiara Insan Sukoharjo yakni untuk meningkatkan kemampuan anak-anak dalam membaca Al-Qur'an hingga menghafal Al-Qur'an dengan baik dan tepat. Sesuai dengan pendapat Bhinnety (2008, p. 74), bahwa kinerja memori digunakan untuk memastikan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dihafal dengan benar saat menghafal Al-Qur'an. Selain itu juga dapat membentuk pribadi yang disiplin pada peserta didik.

Target hafalan peserta didik ialah lulus dari SDIT Mutiara Insan hafal 6 Juz. Dimana peserta didik setiap kenaikan kelas diusahakan hafal 1 Juz. Apabila peserta didik tidak bisa mengikuti target tidak dipermasalahkan. Karena daya ingat setiap peserta didik berbeda-beda. Dibuktikan dari hasil observasi dan dokumentasi di kelas IV pada tanggal 27 September 2021, terdapat beberapa peserta didik yang belum memenuhi target hafalan. Namun, sekolah tetap menargetkan peserta didik lulus minimal hafal Juz 30. Dengan begitu peserta didik harus disiplin dalam menghafal Al-Qur'an.

Kurikulum dan pedoman yang digunakan di SDIT Mutaiara Insan Sukoharjo yaitu perpaduan antara kurikulum dinas dan JSIT. Program tahfidz itu sendiri ada pada kurikulum JSIT. Di dalam kurikulum JSIT menekankan peserta didik untuk bisa membaca dan menghafal Al-Qur'an sesuai dengan target yang ditetapkan pihak sekolah. Program tahfidz Al-Qur'an ini belum ada RPP dan silabus tersendiri. Akan tetapi, dalam proses pembelajaran tahfidz guru menggunakan teknis, metode, dan konsep pembelajaran atau SOP yang sudah di tentukan dan di tetapkan oleh sekolah.

Materi dan Metode hafalan yang digunakan oleh guru tahfidz kelas IV itu sendiri diantaranya: a. Metode Sima'an, b. Metode Muroja'ah, c. Metode Bin Nadhar, d. Metode klasikal, dan e. Metode Setoran Individual. Hal tersebut sejalan dengan Rusyd (2019, pp. 198–202), menyatakan bahwa metode menghafal Al-Qur'an yang efektif dan cepat diantaranya ialah metode bin-nadhat, metode tahfidz, metode talaqqi, metode takrir, dan metode tasmi'.

3.2 Pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui program tahfidz Al-Qur'an di SDIT Mutiara Insan Sukoharjo

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di kelas IV pada tanggal 9-30 September 2021, diketahui bahwa program tahfidzul Qur'an selain meningkatkan kemampuan anak-anak dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an juga dapat membentuk pribadi yang disiplin pada peserta didik. Sebagaimana dalam penelitian Nurhadi (2015, p. 185) menyatakan bahwa program tahfidz Al-Qur'an sebagai bentuk pengenalan, pembiasaan, dan penanaman nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, maupun perbuatan. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa program tahfidz Al-Qur'an tidak hanya sekedar menghafal dan membaca dengan benar sesuai kaidah tajwid. Namun juga menginternalisasi karakter-karakter yang baik kepada peserta didik.

Program tahfidz ini merupakan teknik terbaik untuk membentuk karakter disiplin dengan melalui beberapa cara diantaranya yaitu melalui pertama, keteladanan. Keteladanan adalah fase yang diperlukan untuk membangun karakter anak muda. Menurut Asmani (2010, p. 94), keteladanan menjadi senjata ampuh yang tidak bisa dilawan dengan suatu kebohongan, rekayasa, dan tipu daya oleh karena itu dalam menerapkan disiplin waktu diperlukan sebuah keteladanan dari guru. Pendidik, baik orang tua maupun guru, harus mampu menunjukkan sifat-sifat karakter yang diinginkan anaknya untuk berkembang. Karena, guru merupakan cerminan atau panutan bagi peserta didik itu sendiri. Keteladanan tersebut di contohkan langsung oleh guru tahfidz kelas IV. Guru tahfidz SDIT Mutiara Insan Sukoharjo masuk ke kelas lima menit sebelum bel berbunyi dengan memakai pakaian yang rapi, sehingga peserta didik akan meniru apa yang dilakukan guru. Menurut Njumuddin, Muhaini, & Rasidi (2021, p. 54), mengatakan bahwa anak muda secara tidak sadar atau sengaja meniru perilaku pendidik mereka, seperti moralitas, penampilan, dan perkataan yang bagus. Oleh sebab itu, apa yang dilakukan oleh pendidik baik dari perkataan dan perbuatan secara langsung akan tertanam pada diri anak sehingga menjadi pola kehidupan sehari-hari.

Dua, pembiasaan. Siswa diajarkan untuk melakukan sesuatu yang sangat baik berulang-ulang di bagian proses pengajaran ini. Menurut Sani & Kadri (2016, p. 150), seorang anak akan dinilai berdasarkan apa yang orang saksikan dan dengar di lingkungan sekitar mereka. Seperti yang di contohkan oleh guru tahfidz kelas IV di SDIT Mutiara Insan Sukoharjo ketika masuk

kelas selalu mengucapkan salam sehingga peserta didik akan mengikuti dan terbiasa untuk mengucapkan salam ketika masuk ruangan. Dan guru selalu meminta peserta didik untuk tetap mengantre ketika setoran hafalan supaya tetap tertib dan tidak mengganggu temannya. Apabila jika ada peserta didik yang melanggar aturan akan di berikan *punishment* berupa teguran yang gunanya agar siswa terbiasa berbuat baik. Sepadan dengan penelitian Minsih (2015, p. 118), Pembiasaan yang dilakukan di SD Miuhamadiyah PK Kota Surakarta dalam membentuk karakter peserta didik diintegrasikan ke dalam seluruh kegiatan. Guru meyakini jika perilaku atau perbuatan yang dibiasakan lambat laun akan semakin kuat dan menetap menjadi bagian karakter peserta didik. Hal ini sesuai dengan penjelasan Khaidir & Suud (2020, p. 54), mengatakan bahwa *“Moreover, character is not what a child has since he was born, but through various experiences and habits”*. Karena karakter bukanlah yang dimiliki seorang anak sejak ia lahir, melainkan melalui berbagai pengalaman dan kebiasaan.

Ketiga, motivasi. Langkah ini penting dilakukan guru untuk memotivasi peserta didik agar lebih tertarik belajar dan mencapai potensinya. Jurnal yang ditulis oleh Siwi & Sari (2019, p. 3): *“As a motivator, the teacher provides motivation or encouragement to students in the form of praise, provides a form of competition, and provides punishment for students who are less disciplined towards school rules.”*. Sebagai motivator, guru memberikan motivasi atau dorongan kepada siswa dalam bentuk pujian, memberikan bentuk kompetisi, dan memberi punishment bagi peserta didik yang kurang disiplin terhadap peraturan sekolah. Secara tidak langsung motivasi tersebut membawa pengaruh yang besar hal ini dapat berdampak baik pada pertumbuhan karakter, mental, dan moral peserta didik.

Atkinson mengatakan bahwa kesuksesan ditentukan oleh motivasi, intensif, dan peluang begitu juga sebaliknya kecenderungan akan kegagalan. Motivasi diberikan sesuai dengan keadaan emosional peserta didik. Akan halnya motivasi sebagai kekuatan maupun dorongan dalam diri untuk mengapai suatu tujuan yang di inginkan. Hasil dari penelitian di kelas IV SDIT Mutiara Insan Sukoharjo di peroleh bahwa guru tahfidz setiap pembelajaran tahfidz berlangsung selalu memberikan stimulus kepada peserta didik melalui kandungan-kandungan dalam Al-Qur'an. Pendidik memberikan contoh sifat optimis, dimana sifat tersebut sangat sulit dilakukan bagi seseorang. Apabila ingin sukses maka harus tetap optimis dalam melakukan sesuatu seperti menghafal Al-Qur'an. Jadi, tidak hanya guru saja yang memberikan motivasi ketika di sekolah namun juga perlu adanya motivasi dari orang tua.

Indikator karakter disiplin melalui program tahfidz Al-Qur'an di SDIT Mutiara Insan Sukoharjo antara lain : 1) datang ke sekolah tepat waktu, peserta didik ketika masuk ke kelas sebelum bel berbunyi, 2) mentaati peraturan, peserta didik mentaati peraturan yang ada di kelas seperti tidak makan di kelas saat pelajaran tahfidz berlangsung, mengantre ketika setoran hafalan, dan lain sebagainya, 3) setoran hafalan tepat waktu, ketika pembelajaran tahfidz semua peserta didik telah menyetorkan hafalan walaupun masih ada beberapa yang hanya menyetorkan dua atau tiga ayat, dan 4) menghafal hafalannya atau muroja'ah, dari hasil wawancara dengan peserta didik mereka ketika di rumah selalu melakukan muroja'ah dan menambah hafalan. Selain indikator tersebut target hafalan peserta didik juga dapat menjadi kriteria dalam kedisiplinan. Diperoleh dari hasil dokumentasi berupa Jurnal Pembelajaran Tahfidz bahwa peserta didik yang disiplin menyetorkan hafalan rata-rata sudah memenuhi target. Sejalan dengan penelitian Handayani & Indrawadi (2019, p. 212): *“Through the tahfidz Al-Qur'an program students are guided to be disciplined by the habit of arriving on time, arriving before tahfidz activities, forming a neat circle, and being disciplined to meet the memorization”*. Melalui program tahfidz Al-Qur'an siswa dibimbing untuk disiplin dengan kebiiasaan datang tepat waktu, datang sebelum kegiatan tahfidz, membentuk lingkaran yang rapi, dan disiplin untuk memenuhi target hafalan. Sejalan dengan pendapat Nurshakilah (2022, p. 4): *“Disciplined student always follow rules and regulations the rules that apply in school”*. Bahwa siswa yang disiplin selalu mengikuti peraturan dan ketentuan yang berlaku di sekolah. Mumpuni (2018, p. 25), mengatakan bahwa di dalam komponen buku teks terdapat indikator nilai karakter disiplin yang dapat mengajak, mendukung, menggambarkan, serta mencerminkan peserta didik untuk selalu mematuhi tata tertib yang berlaku dan ketepatan waktu dalam melakukan segala sesuatu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa indikator karakter kedisiplinan peserta didik dapat dilihat dari segi ketepatan waktu dan mentaati peraturan baik di sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru tahfidz Al-Qur'an di SDIT Mutiara Insan Sukoharjo telah memperkuat karakter disiplin melalui program tahfidz Al-Qur'an yang berdampak positif bagi peserta didik dengan melakukan perubahan sikap yang lebih baik. Perubahan sikap tersebut antara lain: mengantre ketika setoran hafalan, tidak makan di kelas, datang ke sekolah tepat waktu, menyetorkan hafalan tepat waktu, dan tetap muroja'ah. Sejalan dengan peneliti yang dilakukan oleh Hasan, Rahman, Bunyamin, & Hasibuddin (2021, p. 683): *“Shows the same result that the application of character education in schools has a*

positive effect on students through changes in disciplinary attitudes". Menunjukkan hasil yang sama bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah berpengaruh positif bagi peserta didik melalui perubahan sikap disiplin.

Pelaksanaan program tahfidzul Qur'an untuk pembentukan karakter disiplin peserta didik tidak lepas dari tantangan yang dihadapi sekolah dan guru. Karena karakter tidak bisa hanya disampaikan dan dihafalkan seperti mata pelajaran yang lain, akan tetapi dengan cara diaplikasikan atau dilakukan setiap hari secara konsisten. Hasil yang diperoleh melalui wawancara, Observasi, dan dokumentasi di kelas IV didapat bahwa ada tiga kendala diantaranya a) guru, kurangnya pemahaman guru tentang bagaimana membantu anak mengembangkan karakter disiplin. Karena mengandaikan anak bisa belajar dengan cepat, namun software tahfidz diklaim optimal jika bisa mencetak generasi karakter yang baik, b) peserta didik, sebagian peserta didik masih ada yang tidak menyetorkan hafalan dan menghafal hafalannya. Karena di pengaruhi adanya gadget dan teknologi sehingga mereka bermalas-malsan untuk belajar menghafal Al-Qur'an, dan c) orang tua, kurangnya motivasi dan bimbingan dari orang tua ketika anak di rumah. Dan terkadang ada peserta didik yang datang terlambat ke kelas di sebabkan orang tua yang sibuk dengan karirnya. Sepadan dengan penelitian Utami (2015, p. 39), menyatakan bahwa faktor penghambat dalam penanaman karakter disiplin pada peserta didik di SD Muhammadiyah Batura ditimbulkan dari pendidik (guru), peserta didik, maupun dari pihak keluarga serta lingkungan.

Setiap masalah yang muncul harus dihadapi dengan solusi. Hal ini dapat dicapai melalui berbagai upaya dari pihak instruktur dan sekolah untuk mengatasi kesulitan-kesulitan ini. Berikut beberapa saran program tahfidz untuk mengatasi hambatan dalam pembentukan karakter disiplin: a) guru, harus berupaya membuat RPP dan silabus yang selaras dengan sasaran pembentukan karakter terarah, b) peserta didik, membuat jadwal kapan saatnya belajar, menghafal Al-Qur'an dan bermain. Serta mengurangi bermain gadget karena teknologi ini dapat menghambat hafalan peserta didik, dan c) orang tua, harus bisa membagi waktu dengan anak supaya bisa terkontrol ketika di rumah. Karena orang tua merupakan peran besar ketika di rumah. Alhasil, sebagai orang tua, harus mampu memberikan contoh positif kepada anak Anda, seperti datang tepat waktu di sekolah. Menurut Annisa (2018, p. 112): *"This is because to support the success of the character education program, there needs to be intervention from the school (teachers), parents, and the community because school and class rules play an important role in disciplining*

students.” Hal ini mengingatkan untuk mendukung keberhasilan program pendidikan karakter perlu adanya campur tangan baik dari pihak sekolah (guru), orang tua, serta masyarakat karena aturan sekolah dan kelas berperan penting dalam mendisiplinkan peserta didik.

4. PENUTUP

Berdasarkan data penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Program Tahfidz Al-Qur’an di SDIT Mutiara Insan Sukoharjo, sebagai berikut:

Kegiatan tahfidz Al-Qur’an di SDIT Mutiara Insan Sukoharjo mangacu sesuai dengan Kurikulum dinas dan JSIT. Pelaksanaan kegiatan tahfidz dilakukan di pagi hari yang di ampu oleh guru tahfidz Al-Qur’an dan guru kelas. Program ini memiliki target hafalan dimana peserta didik lulus dari SDIT Mutiara Insan Sukoharjo minimal hafal 1 Juz. Sehingga, secara tidak langsung peserta didik harus setoran hafalan setiap pertemuan. Sesuai dengan tujuan diberlakukannya program tahfidz Al-Qur’an di SDIT Sukoharjo yakni supaya peserta didik lebih mendekatkan diri kepada Al-Qur’an dengan cara membaca dan menghafal Al-Qur’an serta dapat membentuk karakter yang disiplin.

Hasil evaluasi pembentukan karakter disiplin melalui program tahfidz Al-Qur’an dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan karakter disiplin di SDIT Mutiara Insan Sukoharjo dilaksanakan melalui sikap keteladanan, kebiasaan, dan motivasi. Adapun pembentukan karakter disiplin yang dikembangkan melalui program tahfidz Al-Qur’an ialah melalui indicator kedisiplinan antara lain: 1) datang ke sekolah tepat waktu, 2) mentaati peraturan, 3) setoran hafalan tepat waktu, dan 4) menghafal-hafalannya atau muroja’ah. Sehingga dengan melalui hal tersebut dapat dilihat secara langsung dari sejumlah nilai-nilai yang dikembangkan muncul dari perilaku peserta didik. Namun, dalam pembentukan karakter disiplin terdapat beberapa kendala dari berbagai pihak. Upaya dalam mengatasi kendala tersebut antara lain a) guru, harus berupaya membuat RPP dan silabus yang selaras dengan sasaran pembentukan karakter terarah, b) peserta didik, membuat jadwal kapan saatnya belajar, menghafal Al-Qur’an dan bermain, dan c) orang tua, harus bisa membagi waktu dengan anak supaya bisa terkontrol ketika di rumah. Jadi, disimpulkan bahwa guru tahfidz Al-Qur’an di SDIT Mutiara Insan Sukoharjo telah memperkuat karakter disiplin melalui program tahfidz Al-Qur’an yang berdampak positif bagi pteserta didik dengan melakukan perubahan sikap yang lebih baik. Perubahan sikap tersebut antara lain: mengantre ketika setoran hafalan, tidak makan di kelas, datang ke sekolah tepat waktu, setoran

hafalan tepat waktu, dan tetap muroja'ah. Menurut indikasi disiplin, anak-anak telah tampil baik secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, F. (2018). Planting of discipline character education values in basic school students. *International Journal of Educational Dynamics*, 1(1), 107–114. <http://ijeds.ppj.unp.ac.id/index.php/IJEDS>
- Asmani, J. M. (2010). *Tips menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif*. Diva Press.
- Bhinnety, M. (2008). Struktur Dan Proses Memori. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 74–88. <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/7375/5742>
- Handayani, P., & Indrawadi, J. (2019). *Programs at Junior High 6 Gunung Talang Solok Regency. 2010*, 210–212.
- Hasan, S., Rahman, A., Bunyamin, A., & Hasibuddin, H. (2021). Management of Character Education at Integrated Islamic Elementary School, Gowa and Al-Biruni Mandiri Makassar Integrated Islamic Elementary School: A Multi-Case Study. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(7), 677. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i7.2891>
- Hidayat, N., & Darwati, S. (2016). Disiplin Positif; Membentuk Karakter Tanpa Hukuman. *The Progressive and Fun Education Seminar*, 471–477.
- Julianto, V., & Etsem, M. B. (2015). The Effect of Reciting Holy Qur'an toward Short-term Memory Ability Analysed through the Changing Brain Wave. *Jurnal Psikologi*, 38(1), 17 – 29. <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7661>
- Khaidir, E., & Suud, F. M. (2020). Islamic Education in Forming Students' Characters At As-Shofa Islamic High School, Pekanbaru Riau. *International Journal of Islamic Educational Psychology (IJIEP)*, 1(1), 50–63. <https://doi.org/10.18196/ijiep.1105>
- Minsih. (2015). Pelaksanaan Layanan Dasar Bimbingan dalam Membentuk Karakter Siswa di SD Muhammadiyah Program Khusus Kota Surakarta. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, 2(2), 112–120.
- Mumpuni, A. (2018). *Integrasi nilai karakter dalam buku pelajaran : analisis konten buku teks kurikulum 2013 (ke-1)*. Deepublish.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. 1(1), 305.
- Nujumuddin, Muhaini, & Rasidi, M. A. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Program Tahfidz Al-Qur'an di SD-IT AL-Imam Asy-Syafi'i. *Angewandte Chemie*

International Edition, 6(11), 951–952., 13(2), 50–65.

Nurhadi, M. (2015). Pembentukan karakter religius melalui thafizul Qur'an. *Tesis*, 57–199.

Nurhayati, D. (2020). The Implementation of the Merdeka Curriculum in Indonesian Schools: Opportunities and Challenges. *Journal of Asian Education and Development Studies*, 9(2), 252–264.

Nurshakilah, H. (2022). International Journal of Students Education. *The Cultivation of Morality and Discipline Character in the World of Education*, 1(2), 29–34.

Rusyd, R. M. I. (2019). *Panduan Praktis & Lengkap Tahsin Tajwid Tahfizh Untuk Pemula* (ke-1). Laksana.

Sani, R. A., & Kadri, M. (2016). *Pendidikan Karakter “Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami”* (Ke-1). PT Bumi Aksara.

Siwi, D. A., & Sari, N. K. (2019). Role of Teachers Class as A Motivator and Guidance Students in Education of Discipline Character Through Movement of School Literation According to Nawacita in Elementary School of Gabus 01 Pati 2017/2018 Academic Year. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i1.459>

Siyoto, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (ke-1). Literasi Media Publisng.

Taufik, T. (2014). Pendidikan Karakter di Sekolah: Pemahaman, Metode Penerapan, dan Peranan Tiga Elemen. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(1), 59–65.

Utami, R. D. (2015). Membangun Karakter Siswa Pendidikan Dasar Muhammadiyah Melalui Identifikasi Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Profesi Pendidikan Dasar*, 2(1), 32–40. <https://doi.org/10.23917/ppd.v2i1.1542>